

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Estetika merupakan suatu filosofi mengenai konsep keindahan yang dinilai melalui perasaan/dan pikiran (Arifindkk.,2018). Beberapa decade terakhir, konsep estetika menjadi aspek komersial yang memainkan peranan penting di kalangan masyarakat, termasuk alasan masyarakat melakukan perawatan ortodonti yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor estetika (Musskopf *et al.*, 2013; Riska, 2015).

Defenisi senyum adalah salah satu cara yang dilakukan oleh manusia untuk berkomunikasi tanpa harus mengucapkan kata-kata. Senyum mampu memberikan dampak yang begitu besar pada diri kita dan orang lain (Rambe, 2016). Hal tersebut dikarenakan senyum sangat mempengaruhi estetika wajah seseorang. Untuk mendapatkan senyuman yang estetik, banyak factor yang berperan, antara lain gigi, bibir, dan gingiva (Camara, 2020; Camara, 2010; Sabri, 2005). Gigi dengan susunan yang rapi dan senyum menawan akan memberikan efek positif. Sebaliknya, gigi yang tidak teratur memberikan sugesti negatif sehingga menimbulkan efek merugikan dalam interaksi sosial (Marques *et al.*, 2006). Gingiva maksila yang tampak saat tersenyum akan menjadi perhatian para dokter gigi yang secara estetik kurang baik (Abdullah, 2014). Semua komponen tersebut harus bertindak bersama-sama untuk menghasilkan efek senyum yang estetik (Tin-Oo *et al.*, 2011).

Peneliti lain menyatakan bahwa lengkung senyum juga dapat berpengaruh terhadap estetika senyum (Berto *et al.*, 2009). Lengkung senyum disebutkan estetik jika tepi *incisivus* maksila sejajar dengan garis tepi bibir bawah pada saat tersenyum (Sabri, 2005). Lengkung senyum yang datar atau terbalik dianggap kurang estetik (Rambe, 2016; Isikal *et al.*, 2006).

Saat ini, kebutuhan dan tuntutan akan perawatan ortodonti meningkat. Menurut *Wall Street Journal and American Association of Orthodontists*, sekitar 1,2 juta orang dewasa melakukan perawatan ortodonti pada tahun 2012. Angka ini meningkat 39% dari tahun 1996. Di Inggris Raya, sebuah survei ortodonti mengungkapkan bahwa para ortodontis publik dan swasta menyatakan bahwa 20% - 28% pasien baru yang dewasa melakukan perawatan ortodonti setiap tahun (Vaccariello, 2016). Masyarakat semakin menyadari tentang kesehatan gigi mereka, terutama masalah susunan gigi yang tidak teratur. Permasalahan tersebut akan sangat mempengaruhi sistem pengunyahan, pencernaan, dan artikulasi (Febrian, 2018).

Ketidakteraturan susunan gigi dapat diatasi dengan perawatan ortodonti. Perawatan ortodonti berkaitan dengan fungsi gigi-geligi yang tidak baik (Meiliawati, 2017). Untuk menentukan diagnosa awal perawatan ortodonti, dapat menggunakan estetika senyum (Rosa, 2020; Jesslyn, 2015). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa perawatan ortodonti berpengaruh terhadap estetika senyum, terutama pada garis senyum dan *buccal corridor* (Damaryanti dkk., 2014).

Alat ortodonti dapat mempengaruhi pasien untuk melakukan perawatan ortodonti guna memperoleh senyum yang estetik (Berto *et al*, 2009). Salah satu komponen alat yang digunakan dalam perawatan ortodonti yaitu kawat. Menurut Sulmayeti (2015), kawat ortodonti atau juga dikenal dengan sebutan “behel” sudah mulai banyak dikenal masyarakat Indonesia sejak tahun 2001. Ada beberapa jenis kawat ortodonti yaitu nikel titanium, *stainless steel*, CuNiTi, dan beta titanium yang masing-masing kawat memiliki karakteristik berbeda (Jura dkk., 2015).

Kawat ortodonti *stainless steel* adalah kawat yang paling sering digunakan dalam perawatan ortodonti (Kristianingsih dkk., 2014). Pemakaian yang nyaman menjadi salah satu alasan dari banyaknya pemakaian kawat *stainless steel*. Selain itu, kelebihan dari kawat ortodonti *stainless steel* tersebut dikarenakan harga yang lebih terjangkau dan adanya pengembangan sifat yang lebih baik jika dibandingkan dengan kawat ortodonti emas yang telah digunakan sebelumnya (Bishara, 2001).

Persepsi tentang penampilan estetika senyum dapat mempengaruhi akan kebutuhan pencarian perawatan ortodonti (Boeira *et al.*, 2016). Menurut Arifin dkk (2018), persepsi didefinisikan sebagai suatu proses menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan berbagai informasi sensorik yang diterima untuk memperoleh pemahaman. Persepsi pasien mengenai estetika senyum pasca penggunaan kawat ortodonti bervariasi dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan lingkungan sosial (Riska, 2015). Selain itu, gender, latar belakang sosial ekonomi, dan usia juga mempengaruhi persepsi diri terhadap estetika senyum (Elham *et al*, 2005).

Sebagian besar persepsi pasien menginginkan senyum menarik sebagai hasil dari perawatan ortodonti (Rambe, 2016; Riska, 2015; Havens *et al.*, 2010). Penelitian mengenai persepsi mahasiswa tentang estetika gigi telah dilakukan pada para mahasiswa *Brazilian Dental School* bahwa mereka merasa percaya diri dengan senyum mereka setelah menggunakan kawat ortodonti (Riska, 2015). Pasien ortodontik yang berada di Jepang dan Korea menyukai koridor bukal yang sempit atau sedang setelah dilakukan

perawatan ortodonti (Loi *et al.* 2009). Menurut Rambe (2016), mengoreksi senyum pasien menjadi lebih menarik setelah dilakukan perawatan ortodonti.

Berdasarkan hasil penelitian Oliveira *et al* (2012), ortodontis, dewasa dan remaja memiliki persepsi penilaian berbeda bahwa *bracket* keramik lebih dapat diterima dalam hal estetika senyum daripada braket berbahan logam. Penelitian lainnya menyatakan bahwa kawat gigi berbahan logam berlapis epoksi lebih dianggap sebagai pilihan paling estetik oleh orang awam. Di India, hasil penelitian mengungkapkan bahwa kawat gigi berbahan logam akan meningkatkan daya tarik tampilan senyum seseorang (Chinde *et al*, 2015). Adanya perbedaan dari beberapa penelitian tersebut, Christou *et al* (2019) berpendapat bahwa estetika senyum setelah

perawatan ortodontik tidak pasti. Oleh karena itu, diperlukan studi yang lebih valid dan berbasis bukti.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Persepsi terhadap Estetika Senyum Pada Pasien Pasca Menggunakan Kawat Ortodonti Berdasarkan Karakteristik Responden”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi diri tentang estetika senyum pada pasien pasca menggunakan kawat ortodonti berdasarkan karakteristik responden?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi tentang estetika senyum pada pasien pasca menggunakan kawat ortodonti berdasarkan karakteristik responden.

1.3.12 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui perbedaan persepsi tentang estetika senyum pasca menggunakan kawat ortodonti berdasarkan umur.

2. Untuk mengetahui perbedaan persepsi tentang estetika senyum pasca menggunakan kawat ortodonti berdasarkan jenis kelamin.
3. Untuk mengetahui perbedaan persepsi tentang estetika senyum pasca menggunakan kawat ortodonti berdasarkan tingkat pendidikan.

1.4 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_a : Ada perbedaan persepsi tentang estetika senyum pasca menggunakan kawat ortodonti berdasarkan karakteristik responden.
- H_o : Tidak ada perbedaan persepsi tentang estetika senyum pasca menggunakan kawat ortodonti berdasarkan karakteristik responden.